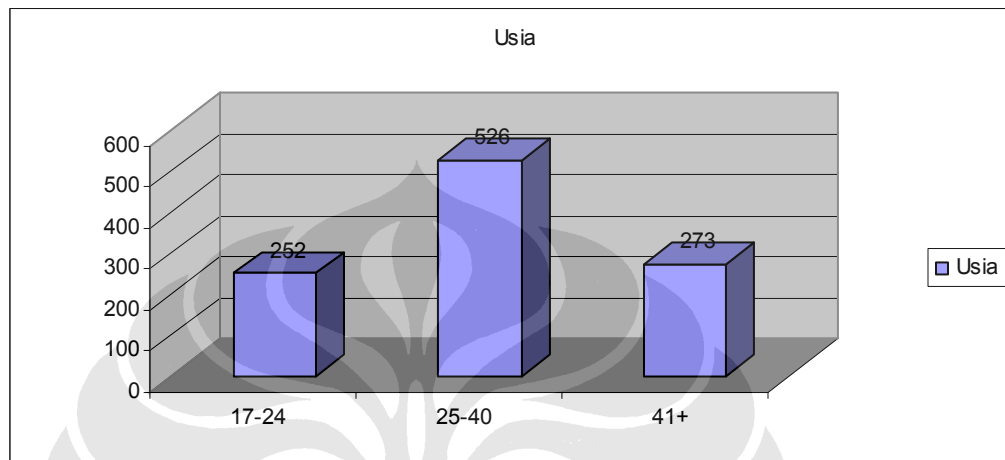


BAB.4. TEMUAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Karakteristik Responden

4.1.1. Usia Responden

Gambar 1. Diagram Batang Usia Responden



Sumber: Polkamtibmas, 2002

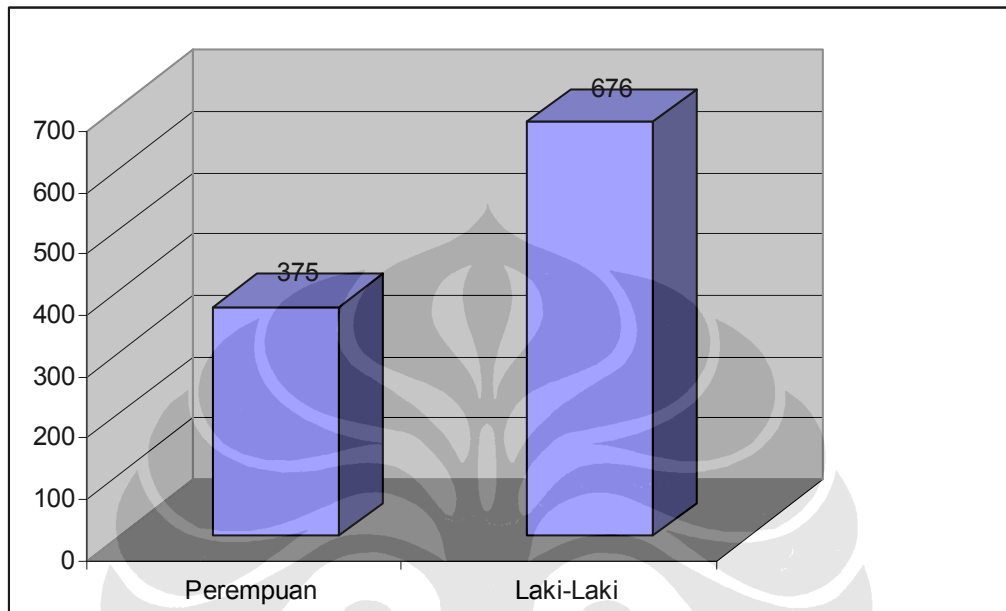
Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa dari 1051 responden, mayoritas usia responden berada dalam interval kelompok usia 25-40 tahun yakni sebanyak 528 orang atau sebesar 50,05 persen, kemudian diikuti oleh kelompok umur 41 tahun keatas sebanyak 273 orang dan terakhir adalah kelompok umur 17-24 tahun ke atas sebanyak 252 orang. Data kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa responden mayoritas berada dalam kelompok produktif yang memiliki pekerjaan yakni pada kelompok umur 25 tahun keatas.

4.1.2. Jenis Kelamin Responden

Dari 1051 responden yang terpilih melalui teknik sampling *purposive* menunjukkan bahwa 64,32 persen berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 35,68 persen berjenis kelamin perempuan. Responden laki-laki memiliki proporsi dua kali lebih besar daripada responden yang berjenis kelamin perempuan. Pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive* menyebabkan karakteristik jenis kelamin responden tidak berimbang sehingga akan sulit untuk dibandingkan pada tingkat populasi. Lokasi penarikan sampel dilakukan di daerah-daerah publik, yakni di stasiun, terminal dan pusat-pusat perbelanjaan.

Pewawancara BPS cenderung untuk melakukan wawancara dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan.

Gambar 2. Diagram Batang Jenis Kelamin Responden



Sumber Data : Polkamtibmas, 2002

Dari hasil tabulasi silang antara lokasi dengan jenis kelamin responden terlihat bahwa pewawancara dari BPS memiliki kecenderungan untuk mewancarai jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dari tabel tersebut terlihat pola bahwa responden laki-laki proporsinya hampir dua kali dari perempuan kecuali di propinsi Jawa Barat.

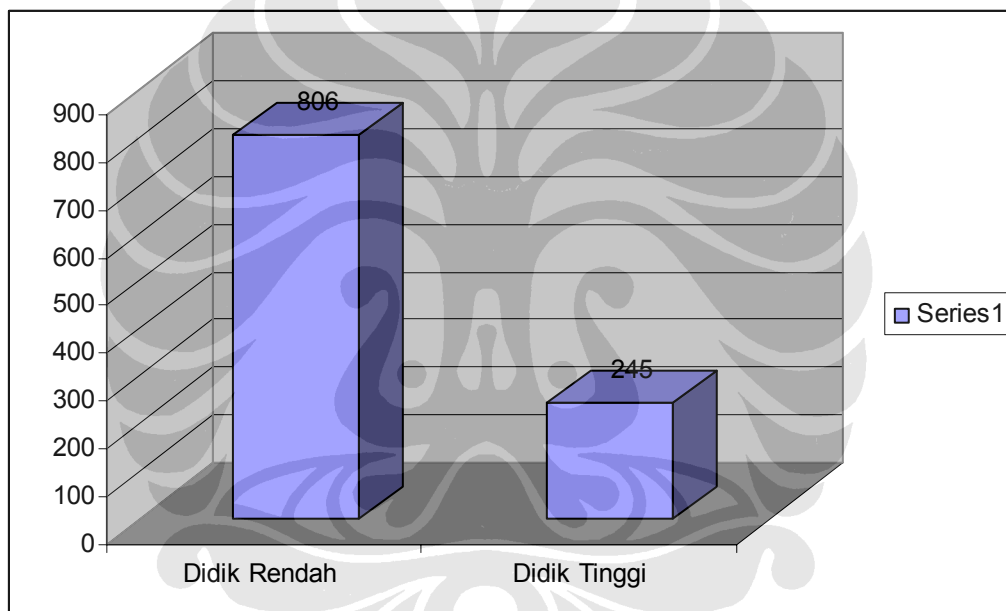
Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Kota dengan Jenis Kelamin Responden

Kota	Laki-Laki	Perempuan	Total
Sumatera Selatan	68	32	100
DKI Jakarta	359	191	550
Jawa Barat	47	53	100
Jawa Timur	68	32	100
NTB	67	33	100
Kalimantan Selatan	67	34	101
Total	676	375	1051

4.1.3. Tingkat Pendidikan Responden

Dari gambar data tingkat pendidikan responden terlihat dari 1051 orang mayoritas responden berpendidikan rendah yakni sebesar 806 orang atau 76,7 persen yaitu responden yang berhasil menamatkan tingkat pendidikannya maksimal sampai dengan sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk responden yang berpendidikan tinggi hanya sebesar 245 atau 23,3 persen, yaitu responden yang berhasil menamatkan tingkat pendidikannya minimal setara dengan sekolah menengah atas. Jadi mayoritas responden memiliki karakteristik berpendidikan rendah.

Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pendidikan Responden

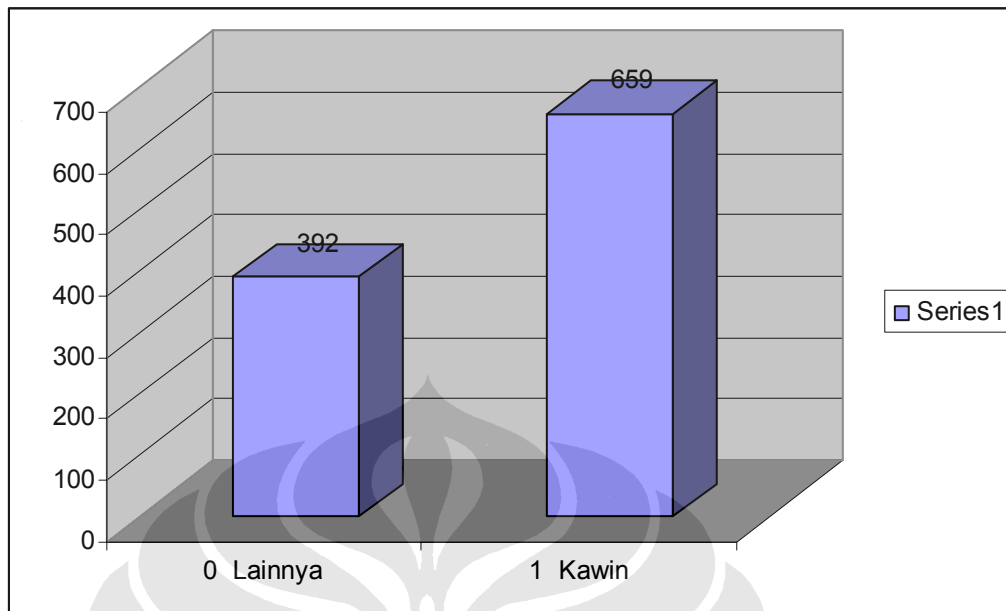


Sumber : Survei polkamtibmas 2002

4.1.4.. Status Perkawinan Responden

Berdasarkan tabel status perkawinan responden terlihat bahwa responden dalam survei Polkamtibmas 2002 ini memiliki status kawin yakni sebesar 62,7 persen sedangkan responden dengan kategori lainnya sebesar 37,3 persen. Artinya mayoritas responden berstatus kawin. Untuk kategori lainnya termasuk diantaranya responden yang belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Gambar 4. Diagram Batang Status Perkawinan Responden

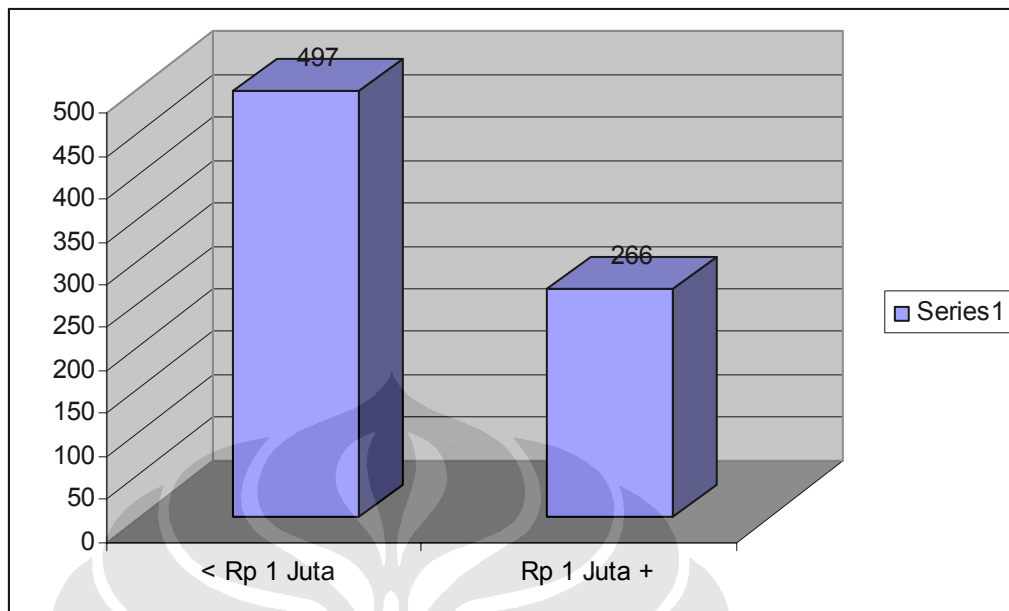


Sumber :Data Survei Polkamtibmas 2002

4.1.5. Tingkat Pengeluaran Responden

Pendekatan tingkat pengeluaran merupakan suatu cara pendekatan (*proxy*) dalam mengukur tingkat pendapatan. Dari 1051 Responden, terdapat 288 responden yang tidak menjawab tentang tingkat pengeluaran responden karena dianggap terlalu pribadi. Dari hasil survei Polkamtibmas tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpenghasilan diatas Rp 1.000.000 memiliki prosentase sebesar 34,9 persen sedangkan responden yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000 memiliki prosentase sebesar 65.1 persen. Artinya mayoritas responden memiliki penghasilan yang rendah yakni kurang dari Rp 1.000.000 per bulan atau masih berada di bawah UMP. Data tersebut memiliki proporsi yang lebih besar pada kelompok tingkat pendapatan kurang dari Rp 1.000.000. Hal tersebut disebabkan oleh bias ketika pemilihan responden berada di wilayah –wilayah publik yakni di stasiun, pasar, halte, mal, tempat-tempat ibadah. Ketiadaan kerangka sampel dalam pemilihan informan menyebabkan karakteristik populasi tidak dapat terwakili dengan baik pada tingkat sampel.

Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Pengeluaran Responden

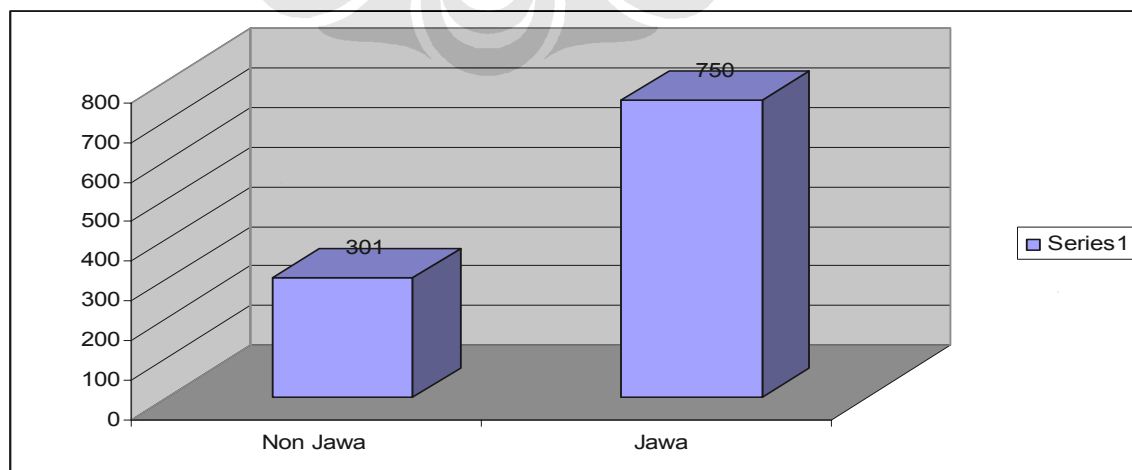


Sumber : Data Survei Polkamtibmas 2002

4.1.6. Lokasi Tempat Tinggal Responden

Dari gambar 6 menunjukkan tentang tempat tinggal responden. Lokasi tempat tinggal dibagi menjadi 2 kategori yakni responden yang tinggal diluar jawa dan di pulau jawa. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden bertempat tinggal di Jawa sebanyak 750 orang dan sisanya sebanyak 301 orang bertempat tinggal di luar jawa. Mayoritas responden lebih banyak tinggal di pulau Jawa.

Gambar 6. Diagram Batang Lokasi Tempat Tinggal Responden



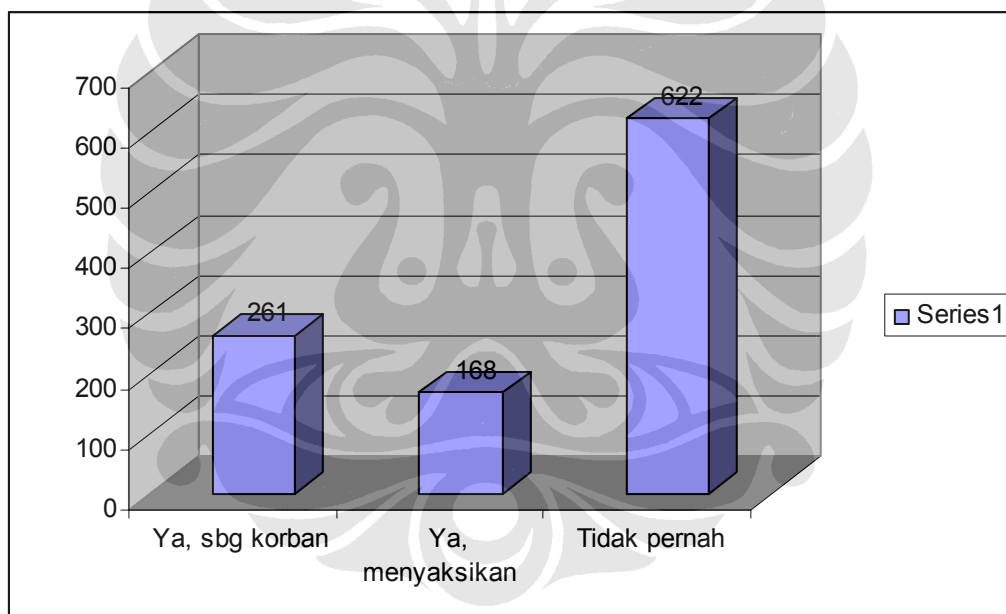
Sumber : Polkamtibmas 2002

4.2. ANALISIS DATA DESKRIPTIF

4.2.1. Pengalaman Viktimisasi Responden

Pengalaman viktimisasi atau suatu kondisi seseorang ketika memiliki pengalaman menjadi korban kejahatan dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk mengidentifikasi secara sosial bagaimana kejahatan tersebut terjadi baik dari segi pelaku, korban maupun kejahatan itu sendiri. Dari tabel data, survei Polkamtibmas 2002 menunjukkan bahwa yang memiliki pengalaman langsung sebagai korban kejahatan adalah sebanyak 261 responden atau 24,8 persen . Sedangkan yang menjadi korban kejahatan dengan cara menyaksikannya yakni sebesar 16 persen dan mayoritas responden yang tidak pernah mengalami viktimisasi yakni sebesar 59,2 persen.

Gambar 7. Diagram Batang Pengalaman Terviktimisasi Responden



Sumber : Data Polkamtibmas 2002

Pengalaman viktimisasi kejahatan yang diperoleh dari Survei Polkamtibmas ini merupakan salah satu alat ukur dalam survei korban kejahatan sebagai alat pembandingan antara kejahatan yang tercatat di kantor kepolisian dengan angka kejahatan yang terjadi di masyarakat. Angka kejahatan yang tercatat di kantor Kepolisian atau lebih cenderung dikenal dengan Statistik Kriminal Kepolisian lebih sedikit jumlahnya dalam

menggambarkan peristiwa kejahatan yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Kondisi tersebut disebabkan oleh keengganan korban untuk melaporkan tindakan kejahatan yang dialaminya atau tiadanya kegiatan proaktif dari petugas kepolisian untuk melakukan penanganan kasus dengan baik sehingga memunculkan *dark number* kriminalitas. Kondisi tersebut semakin memperburuk kinerja kepolisian dalam melakukan pencatatan dalam statistik kriminal kepolisian.

Kejahatan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu gejala dari fenomena gunung es. Survei korban dalam Polkamtibmas 2002 ini merupakan suatu cara dalam mengidentifikasi kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat dengan dengan melihat fenomena pengalaman viktimisasi dari korban kejahatan. Data survei korban memiliki kemampuan mengungkapkan kasus kejahatan dalam jumlah yang lebih besar daripada menggunakan statistik kriminal kepolisian. Dari survei korban dapat dianalisis karakteristik demografis dari korban kejahatan Karakteristik demografis ini sangat berkaitan dengan risiko seseorang untuk menjadi korban kejahatan di wilayah tertentu. Misalkan jenis kelamin perempuan memiliki risiko yang lebih besar menjadi korban kejahatan daripada laki-laki untuk kejahatan tertentu, dan laki-laki juga memiliki risiko yang lebih besar pula apabila dibandingkan dengan perempuan untuk jenis kejahatan yang terjadi di jalanan (*street crimes*) seperti penodongan, perampokan, penjambretan dan lain sebagainya. Terdapat alasan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut, misalkan dalam kebudayaan tertentu laki-laki dituntut sebagai pencari nafkah maka ia akan cenderung untuk bekerja di wilayah publik maka laki-laki memiliki risiko yang lebih besar apabila dibandingkan dengan perempuan untuk menjadi korban kejahatan jalanan yang lebih banyak melibatkan unsur kekerasan.

Pengalaman viktimisasi pada variabel independen melihat pada pengalaman viktimisasi kejahatan pada diri individu. Pengalaman viktimisasi disini tidak melihat pada jenis kejahatan yang dialami oleh responden, sehingga tidak dapat dilihat perbedaan sosiodemografis responden terhadap risiko mengalami viktimisasi berdasarkan jenis-jenis kejahatan yang dialami oleh responden. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor sosiodemografis terhadap risiko mengalami viktimisasi kejahatan, sedangkan untuk melihat perbedaan risiko terviktimisasi berdasarkan jenis-jenis kejahatan tertentu dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

4.2.2. Karakteristik Sociodemografis Individu dengan Pengalaman Terviktimisasi Kejahatan

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel	Tidak		Ya		Total	
	Count	Row %	Count	Row %	Count	Row %
Non Jawa	111	36.87708	190	63.12292	301	100
Jawa	511	68.13333	239	31.86667	750	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100
Lainnya	214	54.59184	178	45.40816	392	100
Kawin	408	61.91199	251	38.08801	659	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100
Perempuan	239	63.73333	136	36.26667	375	100
Laki-Laki	383	56.6568	293	43.3432	676	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100
< Rp 1 Juta	303	60.96579	194	39.03421	497	100
Rp 1 Juta +	133	50	133	50	266	100
Total	436	57.14286	327	42.85714	763	100
lainnya	186	72.09302	72	27.90698	258	100
Bekerja	436	54.98108	357	45.01892	793	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100
Lainnya	506	62.77916	300	37.22084	806	100
SMA +	116	47.34694	129	52.65306	245	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100
17-24	140	55.55556	112	44.44444	252	100
25-40	300	57.03422	226	42.96578	526	100
41+	182	66.66667	91	33.33333	273	100
Total	622	59.18173	429	40.81827	1051	100

Sumber : Data Polkamtibmas 2002

1. Karakteristik Individu dengan Pengalaman Terviktimisasi dengan Usia

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa usia 25-40 tahun memiliki persentase yang paling besar dibandingkan dengan kategori usia lainnya yakni sebesar 42,96 persen untuk mengalami viktimisasi kejahatan, diikuti oleh individu dengan kelompok umur 17-24 tahun sebesar 44,44 persen dan kelompok umur 41 + yakni sebesar 33,33 persen. Sedangkan Individu yang tidak mengalami viktimisasi didominasi oleh kelompok umur 41+ yakni sebesar 66,66 persen diikuti oleh kelompok usia 25-40 tahun sebesar 57,03 persen dan sisanya kelompok umur 17-24 tahun sebesar 55,55 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok usia produktif persentase mengalami viktimisasi kejahatan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Pada individu dengan kategori produktif tingkat mobilitas dan aktivitasnya

masih sangat tinggi sehingga lebih banyak terpapar dengan pengalaman kejahatan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok usia non produktif juga memiliki kecenderungan prosentase yang lebih besar untuk tidak mengalami viktimisasi kejahatan bila dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

2. Karakteristik Individu dengan pengalaman terviktimisasi dengan Jenis Kelamin

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa individu dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan untuk mengalami viktimisasi. Persentase laki-laki lebih besar yakni 40.81 persen sedangkan perempuan sebesar 36.26 persen. Untuk kategori tidak mengalami viktimisasi kejahatan nilai persentasenya lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan yakni sebesar 63.73 persen sedangkan untuk laki-laki sebesar 56.65 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki persentase yang lebih besar untuk menjadi korban kejahatan apabila dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dalam masyarakat patriarki dituntut sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan adalah pengurus rumah tangga. Akibat dari segregasi pekerjaan berdasarkan pembagian kerja ini mengakibatkan laki-laki cenderung berada di wilayah publik sedangkan perempuan lebih banyak berada di wilayah domestik. Maka laki-laki lebih terpapar oleh kejahatan apabila dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih banyak mengalami kejahatan yang terjadi di perjalanan seperti kejahatan terhadap badan dan kejahatan terhadap harta benda. Perempuan ketika berada di daerah domestik bukan berarti aman, perempuan juga memiliki peluang yang sama untuk menjadi korban kejahatan yakni kejahatan-kejahatan yang berkaitan dengan kejahatan kekerasan.

3. Karakteristik Individu dengan pengalaman terviktimisasi dengan Tingkat Pendidikan

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki persentase yang lebih besar untuk mengalami kejahatan apabila dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Persentase individu yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 52.65 persen sedangkan yang berpendidikan rendah sebesar 37,22 persen untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Sedangkan untuk

individu yang tidak pernah mengalami kejahatan didominasi oleh individu dengan pendidikan rendah yakni sebesar 62.77 persen dan sisanya berpendidikan tinggi yakni 47.34 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi diasumsikan memiliki pekerjaan yang baik. Dengan pekerjaan tersebut maka individu yang bersangkutan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi sehingga cenderung dijadikan sasaran kejahatan apabila dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi menjadi faktor yang atraktif bagi para pelaku kejahatan. Para pelaku kejahatan melakukan *rational choice theory* yakni melakukan kajian untung rugi ketika akan melakukan kejahatan. Para pelaku kejahatan akan berpikir tentang hasil kejahatan dan risiko tertangkap oleh aparat kepolisian.

4. Status Lokasi Tempat Tinggal Responden dengan Pengalaman Viktimisasi

Dari individu dengan pengalaman ter-viktimisasi kejahatan didominasi oleh individu yang tinggal di luar Jawa yakni sebesar 63.12 persen dan yang berada di Jawa sebesar 31.86 persen. Sedangkan Individu dengan pengalaman tidak ter-viktimisasi kejahatan didominasi oleh individu yang berada di Jawa yakni sebesar 68.13 persen dan sisanya 36,13 persen berada di luar Jawa. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman ter-viktimisasi lebih banyak dialami oleh individu yang berasal dari luar Jawa dibandingkan dengan individu yang tinggal di Jawa. Data tersebut mengindikasikan bahwa responden yang berasal dari luar Jawa memiliki proporsi pengalaman viktimisasi yang lebih besar bila dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya. Kondisi terbalik dengan kondisi responden yang berasal dari pulau Jawa, mereka memiliki pengalaman yang lebih kecil secara prosentase untuk memiliki pengalaman ter-viktimisasi bila dibandingkan dengan kategori lainnya. Karakteristik kejahatan yang dialami oleh responden yang berada di pulau Jawa dengan yang berada di luar Jawa memiliki perbedaan karakteristik karena terdapat perbedaan letak geografis, mata pencarian penduduk, dan kondisi sosial budaya.

Lokasi tempat tinggal hanya dibedakan berdasarkan tempat tinggal responden, bukan dengan tingkat kepadatan penduduk sehingga tidak dapat dianalisis dengan

menggunakan tingkat kepadatan suatu wilayah. Data yang terdapat di kuesioner tidak mengkaitkan dengan faktor tingkat kepadatan

5. Karakteristik Individu dengan pengalaman tervektimisasi dengan Tingkat Pendapatan

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari Rp 1.000.000 memiliki persentase yang lebih besar untuk menjadi korban kejahatan yakni sebesar 50 persen apabila dibandingkan dengan individu yang pendapatannya kurang dari Rp 1.000.000, yakni persentasenya hanya sebesar 39.03 persen. Sedangkan bagi individu yang tidak memiliki pengalaman tervektimisasi didominasi oleh individu dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000 yakni nilai persentasenya sebesar 60.96 persen sedangkan individu yang pendapatannya diatas Rp 1.000.000 memiliki persentase sebesar 50 persen saja.

Data tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki persentase yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi kejahatan bila dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi merupakan target sasaran yang potensial bagi para pelaku kejahatan. Pelaku kejahatan tentunya cenderung untuk mengincar korbannya dengan status sosial yang lebih tinggi untuk mendapatkan hasil kejahatan yang lebih besar.

6. Karakteristik Individu dengan Pengalaman tervektimisasi dengan Status Perkawinan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Individu dengan pengalaman menjadi korban kejahatan didominasi oleh Individu dengan status kawin lainnya sebesar 45.11 persen sedangkan yang memiliki status kawin hanya sebesar 38,08 persen Sedangkan untuk Individu yang tidak pernah mengalami kejahatan didominasi oleh individu dengan status kawin sebesar 61,91 persen sedangkan individu dengan status lainnya sebesar 54.59 persen.

Data tersebut menunjukan bahwa individu dengan status perkawinan dan membentuk hubungan keluarga memiliki persentase yang lebih kecil bila dibandingkan dengan

individu dengan status kawin lainnya untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Keluarga sebagai bentuk ikatan sosial antara individu membentuk institusi sosial yang salah satu tujuannya menciptakan keluarga sejahtera. Risiko yang dimiliki oleh individu yang telah berkeluarga lebih kecil karena diasumsikan individu tersebut lebih sedikit menjadi target potensial kejahatan karena terdapat ikatan sosial diantara individu.

7. Karakteristik Individu dengan pengalaman terviktimisasi dengan Kegiatan Utama Bekerja

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Individu dengan kegiatan utamanya bekerja memiliki persentase yang lebih besar apabila dibandingkan dengan Individu kegiatan utama lainnya untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Tabel tersebut menunjukkan pengalaman individu yang terviktimisasi didominasi oleh individu yang bekerja yakni sebesar 45.01 persen dan individu dengan kegiatan lainnya hanya sebesar 27.9 persen. Sedangkan pada kategori Individu yang tidak mengalami terviktimisasi lebih didominasi oleh individu dengan kegiatan utama lainnya sebesar 72.09 persen sedangkan individu dengan kegiatan utamanya bekerja hanya memiliki persentase sebesar 54.98 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa orang yang bekerja cenderung berada diluar rumah. Daerah publik memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi kejahatan apabila dibandingkan dengan wilayah domestik. Kemudian individu yang bekerja memiliki tingkat pendapatan yang lebih pendapatan yang lebih besar sehingga cenderung menarik para pelaku kejahatan untuk melakukan aksi kejahatannya.

4.2.3. Tabulasi Silang Variabel Sosiodemografis dengan Jenis Kejahatan

Tabel 8. Tabulasi Silang antara Jenis Kejahatan dengan Jenis Kelamin

Kategori Kejahatan	Perempuan	Laki-Laki
1 Pembunuhan		2.27
2 Penganiayaan	2.20	8.52
3 Perampokan	10.99	18.18
4 Pencurian	72.53	46.59
5 Penipuan/Penggelapan	5.49	11.36
7 Penghinaan/Pelecehan	5.49	1.14
8 Narkoba		0.57
9 Lainnya	3.30	11.36
1 Pembunuhan	2.67	9.60
2 Penganiayaan	20.00	25.25
3 Perampokan	17.33	21.21
4 Pencurian	46.67	32.32
5 Penipuan/Penggelapan	2.67	2.53
7 Penghinaan/Pelecehan	4.00	0.51
8 Narkoba	1.33	1.52
9 Lainnya	5.33	7.07

Sumber : Data Polkamtibmas, 2002

Dari variabel jenis kejahatan yang diketahui oleh responden menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami kejahatan kekerasan yakni mendominasi jenis-jenis kejahatan pembunuhan sebesar 2,27 persen, penganiayaan 8,52 persen, perampokan 18,18 persen, penipuan / penggelapan 11,36 persen, dan kasus lainnya sebesar 11,36 persen. Sedangkan responden perempuan cenderung untuk mengalami viktimisasi kejahatan mayoritas adalah jenis kejahatan pencurian sebesar 72,53 persen dan penghinaan atau pelecehan sebesar 5,49 persen.

Untuk jenis kejahatan yang pernah diketahui oleh responden menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan viktimisasi pada kasus pembunuhan sebesar 9,6 persen, penganiayaan 25,25 persen, perampokan 21,21 persen, pencurian 32,32 persen, narkoba, 1,52 persen dan kasus lainnya sebesar 7,07 persen. Responden perempuan tetap memiliki pengalaman pencurian yang cukup besar yakni 46,67 persen dan kasus penghinaan atau pelecehan seksual sebesar 4 persen.

Dari interpretasi tersebut menunjukkan suatu pola bahwa laki-laki cenderung menjadi korban kejahatan kekerasan, sedangkan perempuan cenderung menjadi korban

jenis kejahatan terhadap harta benda dan pelecehan seksual. Gejala tersebut dapat dijelaskan dengan teori gaya hidup yakni laki-laki cenderung terpapar dalam wilayah publik yang rentan akan kejahatan kekerasan. Kejahatan kekerasan paling banyak terjadi di wilayah publik, seperti dalam perjalanan. Perempuan memiliki risiko yang tinggi menjadi korban kejahatan pencurian karena perempuan dianggap sebagai target yang menarik, mereka dianggap tidak dapat melakukan perlawanan sehingga lebih dominan menjadi kasus pencurian. Untuk kasus kejahatan pelecehan seksual dapat dikaitkan dengan faktor budaya patriarki, dimana perempuan menjadi obyek seksual bagi laki-laki. Stereotipe bahwa perempuan adalah obyek seksual laki-laki maka perempuan memiliki risiko yang sangat rentan untuk menjadi korban kejahatan seksual seperti kasus-kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Lokasi Kejadian dengan Jenis Kelamin

Tempat Kejadian	Perempuan	Col %	Laki-Laki	Col %
Lingkungan rumah	13.00	21.31	26.00	25.24
Lingkungan kerja	6.00	9.84	18.00	17.48
Perjalanan	29.00	47.54	38.00	36.89
Lingkungan rumah & perjalanan	-	-	1.00	0.97
Lingkungan kerja & perjalanan	-	-	1.00	0.97
Tempat umum	11.00	18.03	13.00	12.62
Sekolah, dsb	1.00	1.64	3.00	2.91
Lainnya	1.00	1.64	3.00	2.91
Total	61.00	100.00	103.00	100.00

Sumber Data : Survei Polkamtibmas 2002

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pola yang sama untuk memiliki pengalaman viktimisasi di lokasi yang sama yakni mayoritas lokasi kejadian berada di daerah perjalanan, lingkungan rumah dan tempat umum. Untuk responden laki-laki, lokasi kejahatan paling banyak dialami di daerah perjalanan sebesar 38 persen, diikuti oleh lingkungan rumah sebesar 26 persen dan tempat umum sebesar 13 persenn. Untuk responden yang berjenis kelamin perempuan paling banyak mengalami viktimisasi di daerah perjalanan sebesar 29 persen, lingkungan rumah sebesar 13 persen dan tempat umum sebesar 11 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan perjalanan merupakan daerah yang rawan akan terjadinya kejahatan. Daerah perjalan merupakan bagian dari wilayah publik dimana terdapat berbagai macam karakteristik manusia untuk melakukan interaksi sosial, termasuk didalamnya adalah para pelaku kejahatan potensial. Tempat publik yang tidak mendapatkan daerah pengamanan akan memiliki risiko tervektimisasi yang tinggi. Misalkan tidak ada penjagaan dari pihak kepolisian, tidak ada penerangan yang cukup dan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi para pelaku kejahatan. Lokasi rumah ternyata bukan tempat yang terlalu aman bagi individu agar terbebas dari pengalaman viktimisasi. Kejahatan-kejahatan yang sering terjadi di wilayah publik yakni penganiayaan, pencurian, pembunuhan dan narkoba. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rumah memiliki risiko viktimisasi yang cukup besar pula. Rumah bukan menjadi tempat yang aman. Misalkan kejahatan kekerasan dalam rumah tangga paling banyak terjadi di rumah, perampokan, dan pencurian. Rumah harus mendapatkan perlindungan yang maksimal dari kasus kejahatan misalkan dengan melakukan strategi pencegahan kejahatan dengan memasang alarm, menggunakan kunci pengaman, menggunakan anjing penjaga dan menggunakan penerangan yang maksimal. Selain itu dapat pula dengan melakukan siskamling guna melakukan penjagaan secara kolektif sehingga risiko tersebut dapat diminimalisasi.

Dengan melakukan strategi pencegahan kejahatan maka risiko mengalami viktimisasi akan dapat diturunkan. Perjalanan, rumah dan tempat umum merupakan tempat-tempat yang memiliki risiko yang tinggi terkait dengan pola berktivitas individu yang mengakibatkan pola risiko seseorang untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Individu harus memiliki strategi mekanisme pencegahan kejahatan dengan cara meminimalisasikan perjalanan ke daerah-daerah yang dianggap rawan akan kejahatan. Pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan beragam teknik dari aspek teknis maupun sosial. Kedua model pencegahan kejahatan tersebut sangat penting. Misalkan untuk mencegah pencurian diperlukan beragam strategi mulai dari kunci gembok sampai dengan alarm. Untuk melengkapi diperlukan aspek pendekatan sosial yakni dengan melakukan sistem swakarsa yaitu dengan siskamling guna melakukan pengawasn secara bersama sehingga dapat teramati dengan baik dan dapat mencegah terjadinya kejahatan.

Tabel.10. Tabulasi Silang Jenis Kejahatan dengan Tingkat Pendapatan

Jenis Kejahatan	< Rp 1 Juta	Col %	Rp 1 Juta +	Col %
1 Pembunuhan	1.00	0.84	1.00	1.05
2 Penganiayaan	10.00	8.40	2.00	2.11
3 Perampokan	16.00	13.45	17.00	17.89
4 Pencurian	68.00	57.14	56.00	58.95
5 Penipuan/Penggelapan	12.00	10.08	9.00	9.47
7 Penghinaan/Pelecehan	3.00	2.52	2.00	2.11
8 Narkoba			1.00	1.05
9 Lainnya	9.00	7.56	7.00	7.37
Total Mengalami	119.00	100.00	95.00	100.00
1 Pembunuhan	13.00	11.11	4.00	4.40
2 Penganiayaan	34.00	29.06	16.00	17.58
3 Perampokan	26.00	22.22	16.00	17.58
4 Pencurian	33.00	28.21	44.00	48.35
5 Penipuan/Penggelapan			6.00	6.59
7 Penghinaan/Pelecehan	2.00	1.71		
8 Narkoba	1.00	0.85		
9 Lainnya	8.00	6.84	5.00	5.49
Total Melihat	117.00	100.00	91.00	100.00

Sumber : Survei Polkamtibmas 2002

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman viktimisasi responden dengan penghasilan rendah, kurang dari Rp 1.000.000 per bulan maka jenis kejahatan yang dialaminya yakni pencurian sebesar 57,14 persen, perampokan sebesar 13,45 persen dan kasus penipuan sebesar 10,08 persen. Sedangkan bagi responden yang berpenghasilan diatas Rp 1.000.000 jenis kejahatan yang dialaminya yakni kasus pencurian 58,95 persen, perampokan sebesar 17,89 persen, dan kasus penipuan sebesar 9,47 persen. Tingkat pendapatan yang berbeda ternyata memiliki pola viktimisasi yang sama dari tingkat persentasenya jenis kejahatan yang dialaminya. Dari interpretasi tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah memiliki persentase yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan tinggi.

Khusus responden yang pernah melihat kejahatan dari responden yang memiliki pendapatan rendah memiliki pola viktimisasi sebagai berikut kasus penganiayaan sebesar 29,05 persen, kasus pencurian 28,21 persen, dan perampokan 22,22 persen. Untuk responden dengan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki pola sebagai berikut kasus pencurian 48,35 persen, penganiayaan 17,58 persen dan kasus perampokan sebesar 17,58 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan rendah

memiliki pengalaman viktimisasi kejahatan kekerasan yang lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan responden dengan pendapatan tinggi. Sedangkan responden yang berpendapatan tinggi cenderung memiliki pengalaman viktimisasi kejahatan terhadap harta benda bila dibandingkan dengan responden dengan pendapatan rendah.

Tabel.11. Tabulasi Silang Jenis Kejahatan dengan Status Kawin

Kejahatan	Lainnya	Col %	Kawin	Col %
1 Pembunuhan	2.00	1.74	2.00	1.32
2 Penganiayaan	6.00	5.22	11.00	7.24
3 Perampokan	17.00	14.78	25.00	16.45
4 Pencurian	71.00	61.74	77.00	50.66
5 Penipuan/Penggelapan	8.00	6.96	17.00	11.18
7 Penghinaan/Pelecehan	5.00	4.35	2.00	1.32
8 Narkoba			1.00	0.66
9 Lainnya	6.00	5.22	17.00	11.18
Total Mengalami	115.00	100.00	152.00	100.00
1 Pembunuhan	7.00	7.00	14.00	8.09
2 Penganiayaan	22.00	22.00	43.00	24.86
3 Perampokan	20.00	20.00	35.00	20.23
4 Pencurian	36.00	36.00	63.00	36.42
5 Penipuan/Penggelapan			7.00	4.05
7 Penghinaan/Pelecehan	4.00	4.00		
8 Narkoba	4.00	4.00		
9 Lainnya	7.00	7.00	11.00	6.36
Total Melihat	100.00	100.00	173.00	100.00

Sumber : Survei Polkamtibmas 2002

Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejahatan dan telah kawin memiliki pengalaman viktimisasi pencurian sebesar 50,66 persen, perampokan sebesar 16,45 persen dan penipuan sebesar 11,18 persen sedangkan responden dengan status perkawinan lainnya yakni memiliki pengalaman viktimisasi sebagai berikut yakni pencurian sebesar 61,74 persen, perampokan sebesar 14,78 persen dan kasus penipuan sebesar 6,96 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa pola viktimisasi yang sama terjadi antara responden yang kawin dan responden dengan status kawin lainnya yakni pencurian, perampokan dan penipuan. Nilai persentasenya relatif sama tidak memiliki perbedaan yang sangat besar. Jadi status perkawinan diduga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam kaitannya dengan pengalaman viktimisasi kejahatan.

Untuk responden yang melihat kejahatan dan telah kawin memiliki pengalaman viktimisasi sebagai berikut yakni kasus pencurian sebesar 36,42 persen, penganiayaan sebesar 24,86 persen dan perampokan sebesar 20,23 persen. Sedangkan untuk responden dengan status kawin lainnya memiliki pola viktimisasi sebagai berikut pencurian sebesar 36 persen, penganiayaan sebesar 22 persen dan perampokan sebesar 20 persen. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pola yang sama untuk pengalaman viktimisasi antara responden yang telah kawin dengan kategori kawin lainnya walaupun tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari nilai persentasenya.

Tabel 12. Tabulasi Silang antara Jenis Kejahatan dengan Status Bekerja

Kejahatan	Lainnya	Col %	Bekerja	Col %
1 Pembunuhan	1.00	2.56	3.00	1.32
2 Penganiayaan	5.00	12.82	12.00	5.26
3 Perampokan	8.00	20.51	34.00	14.91
4 Pencurian	19.00	48.72	129.00	56.58
5 Penipuan/Penggelapan	2.00	5.13	23.00	10.09
7 Penghinaan/Pelecehan			7.00	3.07
8 Narkoba			1.00	0.44
9 Lainnya	4.00	10.26	19.00	8.33
Total Mengalami	39.00	100.00	228.00	100.00
1 Pembunuhan	3.00	7.32	18.00	7.76
2 Penganiayaan	10.00	24.39	55.00	23.71
3 Perampokan	8.00	19.51	47.00	20.26
4 Pencurian	15.00	36.59	84.00	36.21
5 Penipuan/Penggelapan	1.00	2.44	6.00	2.59
7 Penghinaan/Pelecehan			4.00	1.72
8 Narkoba			4.00	1.72
9 Lainnya	4.00	9.76	14.00	6.03
Total Melihat	41.00	100.00	232.00	100.00

Sumber : survei Polkamtibmas 2002

Dari data diatas menunjukkan antara pola pengalaman viktimisasi dengan status pekerjaan menunjukkan bahwa untuk responden yang bekerja pengalaman viktimisasinya adalah sebagai berikut kasus pencurian sebesar 56,58 persen, perampokan sebesar 14,91 persen dan penipuan sebesar 10,09 persen. Untuk responden dengan status pekerjaan lainnya memiliki pengalaman viktimisasi sebagai berikut yakni pencurian sebesar 48,72 persen, perampokan sebesar 20,51 persen dan penganiayaan sebesar 12,82 persen. Pola viktimisasi tersebut memiliki kesamaan

dalam bentuk kejahatan pencurian dan perampokan baik yang memiliki status bekerja atau lainnya dan peluang kasus mengalami pencurian lebih besar dialami oleh responden yang bekerja dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya. Hal ini dapat dijelaskan dari tingkat pendapatan yang diperoleh oleh responden yang bekerja tentunya menjadi target yang menarik bagi para pelaku kejahatan.

Bagi responden yang memiliki pengalaman melihat kejahatan dengan status bekerja menunjukkan bahwa pola viktimisasinya adalah sebagai berikut : pencurian sebesar 36,21 persen, penganiayaan sebesar 23,71 persen, dan perampokan sebesar 20,26 persen. Sedangkan untuk responden dengan status lainnya menunjukkan pengalaman viktimisasi kejahatannya adalah sebagai berikut : pencurian sebesar 36,59 persen, penganiayaan sebesar 24,39 persen dan perampokan sebesar 19,51 persen. Status pekerjaan responden tidak memiliki perbedaan secara persentase terhadap pengalaman viktimisasi individu.

Tabel.13 Tabulasi Silang Antara Jenis Kejahatan dengan Usia

Kejahatan	17-24	%	25-40	%	41+	%
1 Pembunuhan	2.00	2.56	1.00	0.76	1.00	1.72
2 Penganiayaan	5.00	6.41	9.00	6.87	3.00	5.17
3 Perampokan	15.00	19.23	14.00	10.69	13.00	22.41
4 Pencurian	42.00	53.85	79.00	60.31	27.00	46.55
5 Penipuan/Penggelapan	5.00	6.41	13.00	9.92	7.00	12.07
7 Penghinaan/Pelecehan	4.00	5.13	1.00	0.76	2.00	3.45
8 Narkoba					1.00	1.72
9 Lainnya	5.00	6.41	14.00	10.69	4.00	6.90
Total Mengalami	78.00	100.00	131.00	100.00	58.00	100.00
1 Pembunuhan	5.00	8.77	12.00	7.84	4.00	6.35
2 Penganiayaan	16.00	28.07	34.00	22.22	15.00	23.81
3 Perampokan	11.00	19.30	33.00	21.57	11.00	17.46
4 Pencurian	17.00	29.82	57.00	37.25	25.00	39.68
5 Penipuan/Penggelapan			3.00	1.96	4.00	6.35
7 Penghinaan/Pelecehan	4.00	7.02				
8 Narkoba	2.00	3.51	2.00	1.31		
9 Lainnya	2.00	3.51	12.00	7.84	4.00	6.35
Total Melihat	57.00	100.00	153.00	100.00	63.00	100.00

Sumber : Survei Polkamtibmas2002

Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman viktimisasi dengan kategori usia menunjukkan bahwa kasus penurian adalah kasus yang paling dominan disemua kategori usia. Untuk usia 25-40 tahun memiliki persentase sebesar 60,31 persen, usia 17-24 tahun memiliki persentase sebesar 53,85 pencurian dan usia 41 tahun keatas sebesar 46,55 persen untuk mengalami kasus pencurian. Data tersebut menunjukkan bahwa usia produktif memiliki risiko

yang lebih besar untuk mengalami kejahatan pencurian, mereka dijadikan target korban kejahatan yang potensial. Karena mereka memiliki tingkat pendapatan dan lebih banyak beraktivitas di daerah publik sehingga memiliki paparan kejahatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Untuk kelompok umur usia 40 tahun ke atas memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi korban kejahatan perampokan. Hal tersebut dijelaskan bahwa mereka lebih banyak beraktivitas di dalam rumah ketika memasuki usia pensiun dan dianggap tidak dapat melakukan perlawanan.

Tabel.14. Tabulasi Silang Jenis Kejahatan dengan Lokasi Tempat Tinggal Responden

Kejahatan	Luar Jawa	Col %	Jawa	Col %
1 Pembunuhan	1.00	0.85	3.00	2.00
2 Penganiayaan	6.00	5.13	11.00	7.33
3 Perampokan	18.00	15.38	24.00	16.00
4 Pencurian	72.00	61.54	76.00	50.67
5 Penipuan/Penggelapan	9.00	7.69	16.00	10.67
7 Penghinaan/Pelecehan	3.00	2.56	4.00	2.67
8 Narkoba			1.00	0.67
9 Lainnya	8.00	6.84	15.00	10.00
Total mengalami	117.00	100.00	150.00	100.00
1 Pembunuhan	14.00	10.14	7.00	5.19
2 Penganiayaan	32.00	23.19	33.00	24.44
3 Perampokan	26.00	18.84	29.00	21.48
4 Pencurian	50.00	36.23	49.00	36.30
5 Penipuan/Penggelapan	4.00	2.90	3.00	2.22
7 Penghinaan/Pelecehan	3.00	2.17	1.00	0.74
8 Narkoba	2.00	1.45	2.00	1.48
9 Lainnya	7.00	5.07	11.00	8.15
Total Melihat	138.00	100.00	135.00	100.00

Dari tabel data tersebut menunjukkan hubungan antara jenis kejahatan dengan pengalaman tervektimisasi terlihat bahwa baik yang tinggal di Jawa atau pun di luar Jawa menunjukkan karakteristik yang sama yakni mengalami tindak kejahatan pencurian memiliki persentase yang paling tinggi. Bagi responden yang tinggal di Jawa memiliki persentase sebesar 50,67 persen dan responden yang tinggal di luar Jawa sebesar 61,54 persen. Kemudian diikuti oleh kejahatan perampokan dan penganiayaan. Pengalaman viktimisasi cenderung didominasi oleh kejahatan terhadap harta benda.

Lokasi tempat tinggal dalam penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan karakteristik tempat tinggal seperti perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah juga dengan tingkat kepadatan penduduk dimana responden tersebut tinggal. Jadi hanya membedakan secara administratif ketika wawancara dilakukan dimana responden berada. Untuk menganalisis lokasi tempat tinggal dengan pengalaman viktimisasi masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel yang lebih spesifik lagi.

4.3. ANALISIS STATISTIKA INFERENSIA

Analisis inferensial yang digunakan pada bagian ini adalah dengan menggunakan analisis model regresi logistik biner. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dari variabel sosiodemografis terhadap munculnya risiko mengalami viktimisasi kejahatan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian model regresi logistik model menunjukkan bahwa nilai uji kesalahan baku secara statistik signifikan dengan nilai 0.001 dan nilai p signifikan pada nilai 0,000 dengan menggunakan *omnibus test of models coefficient*.

Nilai $-2 \log$ likelihood (Uji G) sebesar 905.305. dari tabel output spss menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam variabel signifikan kecuali. Semua variabel signifikan pada taraf signifikan sebesar 0.05. Model variabel yang digunakan dalam analisis inferensia meliputi variabel sosiodemografis sebagai berikut yakni statususia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, tingkat pendapatan, interaksi seks dengan jenis kelamin, dan interaksi status bekerja dengan jenis kelamin.

Model Persamaan Regresi Logistik Biner yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

$$\text{Logit (P)} = \text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Seks} + \beta_3 \text{Didik} + \beta_4 \text{Lok} + \beta_5 \text{Income} \\ + \beta_6 \text{Kawin} * \text{Seks} + \beta_7 \text{Kerja} * \text{Seks} + \varepsilon$$

Tabel 15. Tabel Hasil Analisis Inferesia dengan Model *Logit Biner*

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
lok(1)	1.574	0.000	4.828
Seks(1)	-0.908	0.000	0.403
income(1)	-0.749	0.000	0.473
Kerja(1)	-0.599	0.089	0.549
Didik(1)	-0.421	0.026	0.656
Usia1(1)	-0.576	0.004	0.562
kawin(1) by seks(1)	1.350	0.000	3.858
kerja(1) by seks(1)	1.066	0.049	2.904
Constant	0.197	0.311	1.218

Sumber : Data Polkamtibmas, 2002

4.4.Faktor- Faktor variabel Sosiodemografi yang Mempengaruhi Munculnya Risiko Viktimisasi

4.4.1. Usia

Dari tabel estimasi parameter menunjukkan bahwa nilai parameter usia yakni -0,576. Artinya proporsi individu dengan kelompok usia 17-24 tahun lebih kecil bila dibandingkan dengan individu dengan kategori umur lainnya. Nilai rasio kecenderungannya yakni sebesar 0,562. Artinya risiko individu kelompok umur 17-24 tahun memiliki risiko 0,562 kali bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Atau dengan kata lain kelompok umur lainnya memiliki risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan individu pada kategori umur 17-24 tahun.

Data tersebut menunjukkan usia 17-24 tahun masih dianggap sebagai usia sekolah, mereka masih belum memiliki pekerjaan tetap dan bukan merupakan sasaran kejahatan yang potensial untuk jenis kejahatan terhadap harta benda, karena kemungkinan hasil yang diperoleh tidak akan maksimal.

Hasil uji tersebut bersifat signifikan secara statistik dengan alpha 5 persen.

Dari penelitian Hindelang et.al (1978) selain faktor gender dan tingkat pendapatan ternyata terdapat faktor lainnya yang menyebabkan kerentanan untuk menjadi korban kejahatan. Faktor-faktor empiris tersebut antara lain adalah usia remaja, laki-laki, belum menikah, pendapatan rendah dan ras kulit hitam memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Karena masyarakat dengan kategori ini aktif pada malam hari di wilayah publik, kurang memiliki keterlibatan dengan anggota keluarga lainnya dan memiliki hubungan dengan pelaku kejahatan. Penelitian dari Miethe, et.al (1987) dan Kennedy & Ford (1990) mengindikasikan perbedaan sosiodemografis dalam kaitannya dengan risiko viktimisasi (perbedaan gender dan usia) dipengaruhi oleh perbedaan kegiatan rutin dan gaya hidup individu. Dari karakteristik responden terlihat bahwa usia remaja usia 17-24 tahun memiliki risiko yang lebih kecil untuk mengalami viktimisasi dibandingkan dengan kategori usia lainnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja muda cenderung menjadi korban maka dalam konteks sosial masyarakat Indonesia hal tersebut berbeda, pertama alasan budaya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan bentuk keluarga luas. Mereka lebih memiliki keterikatan sosial yang lebih tinggi dengan keluarga, juga memiliki ketergantungan ekonomi yang lebih lama waktunya bila dibandingkan dengan masyarakat Amerika. Pada usia tersebut mereka dapat dikategorikan dalam usia menempuh pendidikan, sehingga belum banyak yang bekerja. Akibatnya tingkat pendapatannya masih minim dan bukan sasaran yang menarik untuk dijadikan target korban kejahatan. Pambudi dan Hartiningsih (2006) dalam Mustofa (2007) menyatakan bahwa Usia korban kejahatan berada pada kisaran usia 25-40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia 17-24 tahun cenderung memiliki risiko yang lebih rendah daripada kelompok usia lainnya.

4.4.2. Jenis Kelamin

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa Individu dengan jenis kelamin laki-laki memiliki proporsi yang lebih kecil untuk mengalami viktimisasi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki jenis kelamin perempuan yakni sebesar -0,908. Atau dengan kata lain individu dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki untuk mengalami viktimisasi. Kemudian

nilai perbandingan risikonya sebesar 0,403. Artinya Risiko individu yang berjenis kelamin laki-laki untuk mengalami viktimisasi adalah 0,403 kali apabila dibandingkan dengan individu yang berjenis kelamin perempuan. Risiko perempuan lebih besar untuk menjadi korban kejahatan bila dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Perempuan dalam masyarakat patriarki dianggap sebagai makhluk sosial yang lemah, bekerja di wilayah domestik, mengurus rumah tangga. Dengan adanya stereotipi seperti itu maka perempuan lebih cenderung memiliki risiko untuk menjadi korban kejahatan apabila dibandingkan dengan laki-laki yang sejak kecil mulai disosialisasikan dengan nilai-nilai kejantanan, kuat dan dapat melindungi. Hasil estimasi parameter ini bersifat signifikan secara statistik pada alpha 5 persen. Berdasarkan Teori viktimisasi tentang terpaan gaya hidup (Hindelang et,al: 1978) yang menjelaskan bahwa faktor gender turut berperan dalam menyebabkan kerentanan seseorang untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Teori ini menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan faktor demografis dalam mempengaruhi viktimisasi yang diakibatkan oleh gaya hidup dari calon korbannya. Teori ini dikhususkan pada jenis kejahatan terhadap harta benda dan kejahatan kekerasan. Gaya hidup seseorang akan menentukan tingkat kerentanan seseorang untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Ascribed Status, salah satunya jenis kelamin merupakan faktor penting yang berkorelasi dengan kejahatan yang meminta korban. Terdapat perbedaan fundamental didalam pengharapan peran dan kesempatan struktural bagi laki-laki dan perempuan. Stereotipe gender menghasilkan perbedaan gender di berbagai bentuk kegiatan dasar, misalnya dalam penggunaan waktu beraktivitas di wilayah publik dan domestik. Perempuan dianggap memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi kejahatan bila dibandingkan dengan laki-laki ketika mereka berada di wilayah publik. Karena adanya pengharapan peran bahwa perempuan sebaiknya tidak berada di wilayah publik, tetapi berada di wilayah domestik dengan tugas domestik pula seperti memasak dan mengasuh bayi, jika mereka berada di wilayah publik maka risikonya terpapar kejahatan akan lebih besar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki proporsi yang lebih besar untuk mengalami kejahatan perampokan sebesar 64 persen dan penyerangan oleh orang asing sebesar 80 persen sedangkan pada perempuan cenderung mengalami kekerasan domestik sebesar 74 persen (Zedner : 2002). Jadi faktor gender juga menentukan jenis kejahatan yang akan dialami

oleh individu. Laki-laki yang memiliki kegiatan rutin untuk melalui daerah yang dianggap rawan kejahatan maka ia akan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi, namun bila perempuan mempunyai aktivitas rutin berada di wilayah rawan maka ia akan memiliki risiko yang lebih besar lagi bila dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki selalu dikaitkan sebagai pelaku kejahatan sedangkan korban kejahatan adalah perempuan. Konstruksi sosial tersebut menyebabkan terbentuknya persepsi bahwa ketika perempuan menjadi penjahat ia akan mendapatkan sanksi sosial yang lebih berat bila dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi pelaku kejahatan, mereka akan lebih dimaklumi. Mucchielli (2004) berhasil mengidentifikasi bahwa risiko perempuan untuk menjadi korban kejahatan lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki.

4.4.3. Tingkat Pendidikan

Dari tabel hasil estimasi parameter menunjukkan bahwa nilai estimasinya sebesar -0,421 artinya proporsi individu yang memiliki tingkat pendidikan diatas SMA lebih kecil dari individu yang memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Nilai rasio kecenderungannya adalah berkisar 0,656. Artinya risiko individu dengan tingkat pendidikan SMA + 0,656 kali bila dibandingkan dengan individu dengan pendidikan kurang dari SMA. Jadi risiko mengalami viktimisasi lebih cenderung dialami oleh individu dengan pendidikan rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memunculkan kesadaran dalam bentuk-bentuk pencegahan kejahatan dan mereka lebih waspada apabila dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan rendah.

Hasil estimasi parameter ini bersifat signifikan secara statistik dengan alpha 5 persen.

Individu yang menerima ancaman pembunuhan adalah laki-laki dengan pendidikan yang rendah (Vazquez:2004). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami viktimisasi kejahatan kekerasan bukan kejahatan terhadap harta benda. Tingkat pendidikan diasumsikan memiliki korelasi dengan tingkat pendidikan. Jadi individu dengan tingkat pendidikan tinggi dianggap memiliki tingkat pendapatan yang tinggi pula. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi

maka diasumsikan memiliki strategi tingkat pencegahan yang lebih tinggi sehingga lebih rendah risiko untuk mengalami kejahatan. Kemudian tingkat pendidikan berkaitan dengan akses informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki akses informasi yang lebih terbatas dalam memperoleh pengetahuan tentang bagaimana strategi pencegahan kejahatan akibatnya adalah mereka memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami viktimisasi kejahatan bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4.4.4. Lokasi Tempat Tinggal Responden

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa nilai slope untuk parameter tempat tinggal memiliki nilai 1.574 artinya proporsi individu untuk mengalami viktimisasi lebih besar bagi mereka yang tinggal di daerah jawa bila dibandingkan dengan individu yang tinggal di daerah luar jawa. Perbandingan risikonya sebesar 4,8 kali. Artinya risiko individu yang tinggal di daerah jawa untuk mengalami viktimisasi adalah 4,8 kali bila dibandingkan dengan individu yang tinggal di daerah luar jawa. Hasil tersebut signifikan secara statistik dengan alpha sebesar 5 persen .

Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang tinggal di daerah jawa lebih rentan menjadi korban kejahatan bila dibandingkan dengan individu yang tinggal di luar jawa. Pulau jawa adalah pusat pembangunan dan kegiatan ekonomi maka otomatis pusat kegiatan terfokus di wilayah Jawa sehingga para pelaku kejahatan pun melakukan tindakan kejahatan lebih fokus juga ke wilayah Jawa apabila dibandingkan dengan luar Jawa, dengan alasan rasional target kejahatan dengan keuntungan yang lebih besar lebih banyak terdapat di pulau Jawa.

Pulau Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi para migran yang berasal dari individu yang berasal dari luar pulau Jawa. Terdapat faktor-faktor pendorong untuk melakukan migrasi. Salah satu faktor pendorong tersebut adalah alasan ekonomi. Migrasi dari satu kota ke kota lainnya terjadi dengan dinamis. Individu yang tidak memiliki keterampilan dan latar belakang pendidikan yang cukup cenderung akan mengalami kesulitan ketika akan mendapatkan pekerjaan. Akibatnya mereka cenderung untuk menjadi pengangguran. Ketika tidak tersedia lapangan pekerjaan maka, individu tersebut dapat melakukan *cost and benefit analysis* yakni dengan melakukan perhitungan untung

rugi untuk melakukan kejahatan. Mereka memaksimalkan rasionalitas untuk mendapatkan tujuan (utilitas) dari tekanan-tekanan yang diperolehnya sehingga mereka baru memutuskan untuk menjadi pelaku kejahatan (Adreano & Sigfried, 1980). Dengan karakteristik kota-kota yang ada di pulau Jawa maka para pelaku potensial kejahatan cenderung untuk melakukan kejahatan akibatnya adalah angka kriminalitas akan meningkat dan tentunya viktimisasi akan lebih banyak terjadi di pusat-pusat kota yang ada di pulau Jawa apabila dibandingkan dengan luar Jawa. Risiko individu yang tinggal di pulau Jawa tentunya lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang berada di luar Jawa.

4.4.5 Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi parameter, menunjukkan bahwa proporsi individu yang memiliki tingkat pendapatan di atas Rp 1.000.000 lebih kecil bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendapatan di atas Rp 1.000.000, yaitu sebesar -0,749 untuk mengalami viktimisasi kejahatan. Nilai rasio kecenderungan yang dimiliki yakni sebesar 0,473. Artinya risiko individu dengan pendapatan di atas Rp 1.000.000 memiliki risiko terviktimisasi sebesar 0,473 kali dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp 1.000.000.

Pendapatan merupakan salah satu sumber ekonomi yang menarik bagi para pelaku kejahatan (Hindelang, et.al :1978). Tingkat pendapatan menunjukkan stratifikasi sosial individu dalam masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dengan penghasilan yang lebih tinggi dapat melakukan strategi pencegahan kejahatan dengan lebih maksimal, misalkan untuk hal penjagaan dengan menggunakan sistem alarm, anjing penjaga dan sebagainya, tentunya dengan biaya yang lebih besar yang tak mungkin dimiliki oleh individu yang berpenghasilan rendah. Sedangkan pada masyarakat berpendapatan rendah cenderung untuk mengabaikan sistem pengamanan mereka akibat ketidaktersediaan dana. Pendapatan pada masyarakat miskin cenderung digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Akibatnya adalah masyarakat dengan pendapatan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat dengan berpendapatan tinggi. Risiko mengalami viktimisasi kejahatan yang dikaitkan dengan

variabel tingkat pendapatan biasanya berkaitan dengan kejahatan terhadap harta benda. Hasil estimasi parameter ini bersifat signifikan secara statistik dengan alpha 5 persen.

4.4.6. Variabel Faktor Interaksi antara Status Perkawinan dengan Jenis Kelamin

Dari hasil interaksi antara variabel status perkawinan dengan jenis kelamin menunjukkan nilai parameter sebesar 1,350. artinya proporsi Individu yang menikah dan berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada individu dengan kategori lainnya untuk mengalami viktimisasi. Nilai rasio kecenderungannya sebesar 3,858 kali. Artinya risiko individu yang menikah dan berjenis kelamin laki-laki 3,858 kali bila dibandingkan dengan individu pada kategori lainnya untuk mengalami viktimisasi kejahatan.

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang menikah memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi karena mereka dianggap sebagai kepala keluarga, mereka harus menafkahi keluarga sehingga harus bekerja. Ketika bekerja mereka harus melakukan kegiatan rutin dan beraktivitas di daerah publik yang dianggap rawan akan kejahatan. Hasil estimasi parameter tersebut signifikan secara statistik pada alpa sebesar 5 persen . Menurut Zedner (2000) pengangguran, orang tua tunggal dan orang-orang yang belum menikah adalah orang-orang yang memiliki risiko terbesar untuk menjadi korban kejahatan. Orang yang belum menikah dianggap lebih rentan karena belum memiliki keterikatan sosial dengan keluarga. Penggunaan waktu luang atau aktivitas bagi orang yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang telah menikah. Akibatnya risiko yang dimiliki oleh orang-orang yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang menikah. Ketika status perkawinan diinteraksikan dengan jenis kelamin, maka laki-laki yang telah menikah memiliki risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan kategori lainnya. Laki-laki yang menikah dalam konteks masyarakat Indonesia yang lebih dituntut sebagai pencari nafkah keluarga akibatnya adalah laki-laki lebih banyak menggunakan waktunya pada wilayah publik. Dari hasil data temuan lapangan juga menunjukkan bahwa daerah perjalanan adalah daerah yang paling rawan akan terjadinya kejahatan. Jadi ketika laki-laki menikah maka ia akan memiliki risiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu pada kategori lainnya.

4.4.7. Variabel Faktor Interaksi Antara Status Bekerja dengan Jenis Kelamin

Dari tabel estimasi parameter menunjukkan bahwa nilainya sebesar 1,066. artinya proporsi Individu yang bekerja dan berjenis kelamin laki-laki lebih besar bila dibandingak dengan kategori lainnya untuk mengalami viktimisasi. Nilai rasio kecenderungannya sebesar 2,904. artinya risiko individu yang bekerja dan berjenis kelamin laki-laki memiliki 2,904 kali bila dibandingkan dengan individu kategori lainnya untuk mengalami viktimisasi. Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja memiliki risiko yang lebih besar terviktimisasi dari kategori lainnya karena mereka berada di wilayah publik dan melakukan kegiatan aktivitas rutin di suatu tempat sehingga lebih mudah terpapar viktimisasi khususnya kejahatan kekerasan dan kejahatan terhadap harta benda. Data tersebut signifikan pada alpha sebesar 5 persen.

4.5. Persamaan Model Pengalaman Terviktimisasi

$$\begin{aligned} \text{Logit } (P) = \text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = & \beta_0 + \beta_1 \text{USIA} + \beta_2 \text{SEKS} + \beta_3 \text{DIDIK} + \beta_4 \text{LOK} \\ & + \beta_5 \text{INCOME} + \beta_6 \text{KAWIN} * \text{SEKS} + \beta_7 \text{KERJA} * \text{SEKS} \\ & + \varepsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai hasil uji inferensia, maka model tersebut dapat diubah menjadi :

$$\begin{aligned} \text{Logit } (P) = \text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = & \mathbf{0,197 + 0,252USIA - 0,908SEKS - 0,421DIDIK} \\ & \mathbf{+ 1,574LOK - 0,749INCOME + 1,35KAWIN * SEKS + 1,066KERJA * SEKS} \end{aligned}$$

Dari hasil model tersebut menunjukkan nilai intersep = 0,197. artinya Jika semua variabel bernilai 0, yaitu pada saat responden memiliki kategori usia diatas 25 tahun, perempuan, pendidikan rendah, lokasi luar jawa, pendapatan kurang dari Rp 1.000.000, kegiatan utama lainnya, belum kawin dan perempuan, tidak bekerja dan perempuan, maka besarnya probabilitas adalah sebesar 1,217. Dengan perkataan lain , proporsi dengan karakteristik tersebut adalah sebesar 1,217.

Jika persamaan model tersebut bernilai 1, yakni dengan karakteristik sebagai berikut : usia antara 17-24 tahun, laki-laki, pendidikan tinggi, tinggal di Jawa, pendapatan diatas Rp 1.000.000, , laki-laki kawin , dan laki-laki bekerja maka nilai intersep nya

adalah : 2,361 . Maka besar probabilitas sebesar 10,60. Dengan perkataan lain, proporsi dengan karakteristik tersebut adalah sebesar 10,60 kali dari kategori lainnya. Risiko mengalami viktimisasi kembali meningkat 10,60 kali ketika responden berusia 17-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, tinggal di Jawa, pendapatan di atas 1 juta rupiah, laki-laki menikah dan laki-laki bekerja.

Data persamaan model tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor sosiodemografis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko mengalami viktimisasi kejahatan. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi pengalaman viktimisasi yakni usia, jenis kelamin, status pendidikan, tingkat pendapatan, dan lokasi tempat tinggal serta variabel interaksi antara status perkawinan dengan jenis kelamin, dan status pekerjaan dengan jenis kelamin.

